

STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU DI HUTAN KOTA  
PAKAL SURABAYA

B Agung Wahyu Kristianto <sup>1)</sup>, Eny H. <sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup> Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya  
Email: gembulrastafara523@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan berwawasan lingkungan pada dasarnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Karakter utama dari pembangunan jenis ini adalah keberpihakannya pada manusia dan/atau berpusat pada kepentingan manusia (*people-centered development*) dan bukan berpusat pada produksi (*production-centered development*). Dalam kerangka inilah upaya untuk menciptakan dan memelihara Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi amat penting. Sehingga dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana langkah strategi peningkatan kualitas dan dampak Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Surabaya Surabaya?. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan langkah strategi peningkatan kualitas ruang terbuka hijau di hutan kota pakal Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini strategi yang digunakan yaitu memperbaiki saluran irigasi sehingga tidak menimbulkan genangan pada wilayah Hutan Kota Pakal, memperbaiki gazebo agar dapat dinikmati dan tidak terganggu dengan genangan air sehingga dapat meningkatkan efek *relax* bagi pengunjung, mengadakan suatu kegiatan yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan masih bernuansa alam, seperti pentas seni atau pertunjukan yang diadakan oleh masyarakat sekitar Hutan Kota Pakal selain itu juga dapat mengadakan pameran tanaman untuk kebutuhan edukasi di dalam Hutan Kota Pakal Surabaya, menambahkan kegiatan penanaman pohon bagi pengunjung agar masyarakat juga aktif dalam menjaga keasrian Hutan Kota Pakal, membuat jalur khusus pengunjung dari tempat parkir menuju ke Hutan Kota Pakal untuk melewati perlintasan rel kereta api agar pengunjung lebih aman, penambahan tempat kegiatan beraktifitas yang semi tertutup bagi pengunjung Hutan Kota Pakal agar terhindar dari cuaca panas dan hujan.

**Kata Kunci: Strategi, Peningkatan Kualitas, dan Ruang Terbuka Hijau.**

ABSTRACT

*Environmentally sound development is basically a conscious and planned effort to use and manage resources wisely in sustainable development to improve the quality of human life. Character of this type of development is its alignment with humans and/or human-centered development (people-centered development) and not production-centred development (production-centred development). It is within this framework that efforts to create and maintain Green Open Space (RTH) are very important. So that it can formulate the problem, namely what are the strategic steps to improve the quality and impact of Green Open Space in Pakal City Forest, Surabaya, Surabaya? The purpose of this study is to describe the strategic steps to improve the quality of green open space in the Pakal urban forest of Surabaya. This study used descriptive qualitative method.*

*The results of this research are the strategies used are improving irrigation channels so that they do not cause inundation in the Pakal City Forest area, repairing the gazebo so that it can be enjoyed and not disturbed by puddles so that it can increase the relaxing effect for visitors, holding an activity that can be enjoyed by visitors and still nuanced. nature, such as art performances or performances held by the community around the Pakal City Forest besides being able to hold plant exhibitions for educational needs in the Pakal City Forest Surabaya, adding tree planting activities for visitors so that the community is also active in maintaining the beauty of the Pakal City Forest, making a special route for visitors from the parking lot to the Pakal City Forest to pass the railroad crossing so that visitors are safer, the addition of a semi-closed activity place for visitors to the Pakal City Forest to avoid hot and rainy weather.*

**Keywords: Strategy, Quality Improvement, and Green Open Space.**



## **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan suatu bangsa perlu memperhatikan kepentingan masa depan, oleh karena itu model pembangunan yang kini mendapat perhatian publik dan menjadi rujukan pembangunan di berbagai belahan dunia adalah model pembangunan berwawasan lingkungan atau yang populer dengan sebutan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Paradigm*).

Pembangunan berwawasan lingkungan pada dasarnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu karakter utama dari pembangunan jenis ini adalah keberpihakannya pada manusia dan/atau berpusat pada kepentingan manusia (*people-centered development*) dan bukan berpusat pada produksi (*pruductions-cetered development*). Dalam kerangka inilah upaya untuk menciptakan dan memelihara Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi amat penting.

Dalam KTT Bumi II di Johannesburg, Afrika Selatan (Earth Summit II, 2002) telah disepakati bahwa kota-kota harus menyediakan RTH minimal 30% dari luas kota untuk keseimbangan ekologis. Penyediaan RTH untuk fungsi keseimbangan ekosistem berguna untuk penyediaan udara bersih, penyerapan karbondioksida, sekaligus mengurangi efek rumah kaca dan pemanasan kawasan kota (Joga 2011:93).

Dalam rangka mengimplementasikan kesepakatan internasional tersebut dimana tiap kota harus mampu menyediakan RTH minimal 30% dari luas kota, Pemerintah Indonesia menuangkannya dalam Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Dalam Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 tersebut mengamanatkan perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang luasnya minimal 30% dari luas kota, yang terdiri dari RTH Publik 20% dan RTH Privat 10% dari luas kota.

Ruang terbuka hijau kota merupakan pertemuan antara sistem alam dan manusia dalam lingkungan perkotaan (urban). Kawasan

perkotaan yang berkelanjutan ditandai oleh interaksi dan hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dan alam yang hidup berdampingan di dalamnya. Pada kasus lingkungan perkotaan dengan kepadatan tinggi, keseimbangan tersebut mengalami gangguan akibat berkurangnya ruang terbuka hijau.

Pentingnya Ruang Terbuka Hijau, dapat kita lihat dari fungsi dan manfaat yang dapat diambil darinya. Secara umum Ruang Terbuka Hijau mempunyai atau memiliki fungsi utama (intrinsik) yakni fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu fungsi arsitektural, fungsi sosial dan fungsi ekonomi.

Adapun manfaat penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan suatu daerah sekurang-kurangnya adalah sebagai : Sarana mencerminkan identitas daerah; Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan; Sarana rekreasi aktif dan pasif serta sarana interaksi sosial bagi masyarakat; Meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan; Menumbuhkan rasa bangga bagi warga dan meningkatkan prestise daerah; Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan lansia; Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat; Sarana olahraga dan kesenian.

Pada tahun 2018 kota Surabaya RTH publiknya telah melebihi target yang ditetapkan Pemerintah Pusat yaitu RTH publik mencapai 21,79 persen atau sama dengan 7.290,53 ha. Surabaya juga dikenal sebagai kota dengan luasan RTH terbanyak yang diwujudkan melalui penyediaan taman-taman kota diseluruh titik yang ada di Surabaya. Dari tahun ke tahun peningkatan RTH kota Surabaya mengalami peningkatan, dari tahun 2009, luasan RTH publik yakni 6.676,55 ha atau 20,2 persen dari luas wilayah Surabaya, sedangkan pada 2018, luasan RTH publik sudah mencapai 21,79 persen atau sama dengan 7.290,53 ha. Dari total RTH seluas 7.290,53 ha terdapat RTH Makam mencapai 283,53 ha, RTH lapangan dan stadion 355,91 ha, RTH telaga atau waduk atau bozem 192,06 ha, RTH dari fasum dan fasos permukiman 205,50 ha, RTH kawasan lindung 4.548,59 ha, RTH hutan kota 55,81 ha serta RTH taman dan jalur hijau (JH) 1.649,10 ha (Surabaya.go.id).

Dengan adanya ruang terbuka hijau yang di kelola Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau kota Surabaya menjadikan daerah Surabaya bisa lebih baik. Jika kita berjalan-jalan keliling Surabaya kini, Ruas jalan mulai diperhatikan penghijauannya. Inisiatif muncul dari pemerintah maupun warga. Kini kota Surabaya telah berubah wajah. Kota yang dulunya terkenal panas dan debu, menjadi asri dan segar. Pepohonan hijau tumbuh di mana-mana di setiap sudut jalan di kota Surabaya, juga taman-taman yang hijau dan bersih sehingga menambah cantik kota Surabaya.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya disebutkan bahwa Kota Surabaya masih kurang dalam peningkatan kualitas dari ruang terbuka hijau aktif dan pasif (Aghnia, 2018). Upaya yang dilakukan dalam penyediaan, pengelolaan, dan peningkatan Ruang Terbuka Hijau secara umum diarahkan optimalisasi fungsi, kualitas, dan distribusi RTH publik secara proporsional di seluruh Kota Surabaya (RPJMD Kota Surabaya 2016 – 2021). Dalam hal ini Pemerintah Kota Surabaya juga dinilai memberikan fasilitasi pada peningkatan derajat kesehatan tidak hanya jasmani dan rohani warga kota dengan mengimplementasikan gagasan pengembangan kota yang sehat, bersih dan mandiri. Seperti halnya pada Hutan Kota Pakal di Surabaya

Pengertian Hutan Kota yaitu suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon – pohon yang kompak dan rapat didalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang (PP No.63 Tahun 2002). Hutan Kota Pakal merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang dikelola oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya bersama dengan masyarakat di sekitar kawasan Hutan Kota Pakal. Hutan Kota Pakal ini merupakan tanah kas desa yang kemudian di kelola oleh Pemerintah Kota Surabaya yang difungsikan sebagai Hutan Kota. Hutan Kota Pakal terletak di Kelurahan Pakal Kecamatan Pakal Kota Surabaya, dengan memiliki luasan 6 hektar dengan memiliki berbagai macam kegiatan yang dapat menarik wisatawan seperti adanya wisata perahu bebek, taman bermain anak – anak, dan banyaknya rimbunan pohon

yang dapat digunakan untuk ber swa foto. Dalam Review RIPPDA Tahun 2017 wilayah Hutan Kota Pakal diarahkan dalam kategori DTW yang memiliki potensi untuk dikembangkan serta Hutan Kota Pakal merupakan daya tarik wisata yang termasuk dalam pola pengembangan. Adapun arahan yang tercantum pada tahap pola pengembangan seperti mengembangkan inovasi manajemen produk dan kapasitas DTW untuk mendorong akselerasi destinasi pariwisata, meningkatkan kualitas DTW dan menyesuaikan dengan segmen pasar, dan memperkuat upaya konservasi potensi daya tarik wisata dan lingkungan dalam mendukung intensifikasi daya tarik dan meningkatkan jumlah atraksi dan sarana prasarana wisata.(Review RIPPDA Kota Surabaya Tahun 2017)

Selain potensi dan arahan yang telah disebutkan diatas, Hutan Kota Pakal juga memiliki berbagai macam permasalahan seperti lokasi yang dekat dengan rel kereta api, sehingga mengganggu pengunjung ketika sedang berkunjung ke Hutan Kota Pakal, Kemudian Aksesibilitas yang masih belum memadai. Hal ini dibuktikan dengan jalur pintu masih harus menyeberangi rel kereta api, sehingga pengunjung diharap waspada dengan adanya kereta api yang melintas karena belum memiliki alat pengaman, setelah itu masih banyaknya lahan – lahan kosong yang masih belum ditanami tumbuhan, dan masih kurang layaknya kualitas lingkungan di beberapa spot didalam Hutan Kota Pakal seperti adanya genangan dan daun serta ranting yang berserakan

## B. LANDASAN TEORITIS

### A. Manajemen Strategis

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Di samping itu secara lebih bebas perkataan “strategi dapat dikatakan sebagai teknik dan taktik yang dapat di artikan juga sebagai “kiat” seorang komandan untuk memenangkan peperangan yang menjadi tujuan utamanya” (Nawawi, 2003:147).

Menurut David (2011:18-19) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengendalian, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau joint venture. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Rangkuti (2013:183) berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi mengalami perkembangan yang bermula dari strategi dalam kemiliteran hingga berkembang dan diterapkan dalam atmosfer strategi dalam organisasi dan dapat disimpulkan bahwa strategi adalah perencanaan arah yang akan dipilih dan dijalankan oleh organisasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan penilaian internal maupun eksternal.

### **B. Pengertian Peningkatan**

Menurut Adi D. (2001), dalam kamus bahasanya istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan

dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Sedangkan arti peningkatan yang dimaksudkan dari judul penelitian ini memiliki arti yaitu usaha untuk membuat RTH Kota Surabaya menjadi lebih baik atau lebih berkualitas dari pada sebelumnya.

### **C. Pengertian Kualitas**

Kualitas merupakan salah satu kunci dalam memenangkan persaingan dengan pasar. Ketika perusahaan/organisasi telah mampu menyediakan produk berkualitas maka telah membangun salah satu pondasi untuk menciptakan kepuasan pelanggan/masyarakat.

Menurut Goetsch dan Davis (1994) yang dikutip oleh Tjiptono (2012:152), kualitas dapat diartikan sebagai “kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk jasa, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan”. Berdasarkan definisi ini, kualitas adalah hubungan antara produk dan pelayanan atau jasa yang diberikan kepada konsumen dapat memenuhi harapan dan kepuasan konsumen.

Sunyoto (2012) menyatakan bahwa kualitas merupakan suatu ukuran untuk menilai bahwa suatu barang atau jasa telah mempunyai nilai guna seperti yang dikehendaki atau dengan kata lain suatu barang atau jasa dianggap telah memiliki kualitas apabila berfungsi atau mempunyai nilai guna seperti yang diinginkan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah unsur yang saling berhubungan mengenai mutu yang dapat mempengaruhi kinerja dalam memenuhi harapan pelanggan. Kualitas tidak hanya menekankan pada hasil akhir, yaitu produk dan jasa tetapi menyangkut kualitas manusia, kualitas

proses, dan kualitas lingkungan. Dalam menghasilkan suatu produk dan jasa yang berkualitas melalui manusia dan proses yang berkualitas.

#### **D. Pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain adalah kebun halaman rumah/gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan. Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan sistem mikrolimat, maupun sistem ekologis lain, yang selanjutnya akan meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, masyarakat, dan swasta di dorong untuk menanam tumbuhan di atas bangunan miliknya. Proporsi ruang terbuka hijau publik seluas minimal 20 (dua puluh) persen yang disediakan oleh pemerintah daerah kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat (Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang).

Ruang terbuka hijau sebagai ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah

ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan).

“Ruang terbuka hijau pada umumnya dimaksudkan untuk penghijauan sebagai salah satu unsur kota yang ditentukan oleh faktor kenyamanan dan keindahan bagi suatu ruang kota. Kenyamanan dapat berupa peredam kebisingan, pelindung cahaya matahari (peneduh) dan menetralkan udara. Sedangkan keindahan berupa penataan tanaman dibantu dengan konstruksi-konstruksi yang ditujukan untuk menahan erosi, baik berupa konstruksi beton, batu alam dan lain-lain. Pengaturan ruang terbuka hijau juga menerapkan prinsi-prinsip komposisi desain yang baik, keindahan dan kenyamanan”. (Hamid Shirvani, *The Urban Design Process*, 1983:16).

#### **E. Dasar Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan isu pembangunan perkotaan sejak lama. Di era reformasi perencanaan ruang, penyediaan RTH menjadi salah satu syarat utama diterbitkannya Persetujuan Substansi Menteri yang membidangi Penataan Ruang yang merupakan amanat Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang sebagaimana pasal 28 sampai dengan pasal 31. Sedangkan dalam Undang-undang Penataan Ruang sebelumnya (Undang-Undang Nomor 24 tahun 1992), RTH tidak diatur menjadi bagian yang penting dalam pembangunan daerah kota dan perkotaan.

Sebagai turunan teknisnya, Menteri Pekerjaan Umum yang diserahkan sebagai Menteri yang mengelola Penataan Ruang telah menerbitkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan.

Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dalam pasal 28 (a) menyebutkan bahwa “Ketentuan perencanaan tata ruang wilayah kabupaten sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25, Pasal 26, dan Pasal 27 berlaku mutatis mutandis untuk perencanaan tata ruang wilayah kota, dengan ketentuan selain rincian dalam Pasal 26 ayat (1) ditambahkan: a. rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau”; sedangkan pasal selanjutnya mengatur mengenai tipologi dan proporsi RTH. Pasal 29 ayat 1, 2 dan 3 menyebutkan “(1) Ruang terbuka hijau sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 huruf a terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. (2) Proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota. (3) Proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20 (dua puluh) persen dari luas wilayah kota”. Lebih rinci RTH di atur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan.

#### **F. Dasar Pemikiran Pentingnya Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 Kota mempunyai luas yang tertentu dan terbatas. Permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi, selain sering mengubah konfigurasi alami lahan/bentang alam perkotaan juga menyita lahan-lahan tersebut dan

berbagai bentukan ruang terbuka lainnya. Kedua hal ini umumnya merugikan keberadaan RTH yang sering dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis. Di lain pihak, kemajuan alat dan penambahan jalur transportasi dan sistem utilitas, sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan warga kota, juga telah menambah jumlah bahan pencemar dan telah menimbulkan berbagai ketidak nyamanan di lingkungan perkotaan.

Untuk mengatasi kondisi lingkungan kota seperti ini sangat diperlukan RTH sebagai suatu teknik *bioengineering* dan bentukan *biofilter* yang relatif lebih murah, aman, sehat, dan menyamankan. Tata ruang kota penting dalam usaha untuk efisiensi sumberdaya kota dan juga efektifitas penggunaannya, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya lainnya.

Ruang-ruang kota yang ditata terkait dan saling berkesinambungan ini mempunyai berbagai pendekatan dalam perencanaan dan pembangunannya. Tata guna lahan, sistem transportasi, dan sistem jaringan utilitas merupakan tiga faktor utama dalam menata ruang kota. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep ruang kota selain dikaitkan dengan permasalahan utama perkotaan yang akan dicari solusinya juga dikaitkan dengan pencapaian tujuan akhir dari suatu penataan ruang yaitu untuk kesejahteraan, kenyamanan, serta kesehatan warga dan kotanya.

RTH perkotaan mempunyai manfaat kehidupan yang tinggi. Berbagai fungsi yang

terkait dengan keberadaannya (fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan arsitektural) dan nilai estetika yang dimilikinya (obyek dan lingkungan) tidak hanya dapat dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan untuk kelangsungan kehidupan perkotaan tetapi juga dapat menjadi nilai kebanggaan dan identitas kota. Untuk mendapatkan RTH yang fungsional dan estetik dalam suatu

sistem perkotaan maka luas minimal, pola dan struktur, serta bentuk dan distribusinya harus menjadi pertimbangan dalam membangun dan mengembangkannya. Karakter ekologis, kondisi dan keinginan warga kota, serta arah dan tujuan pembangunan dan perkembangan kota merupakan determinan utama dalam menentukan besaran RTH fungsional ini.

Keberadaan RTH penting dalam mengendalikan dan memelihara integritas dan kualitas lingkungan. Pengendalian pembangunan wilayah perkotaan harus dilakukan secara proporsional dan berada dalam keseimbangan antara pembangunan dan fungsi-fungsi lingkungan. Kelestarian RTH suatu wilayah perkotaan harus disertai dengan ketersediaan dan seleksi tanaman yang sesuai dengan arah rencana dan rancangannya.

#### G. Konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut.

Berdasarkan bobot kealamiannya, bentuk RTH dapat diklasifikasi menjadi (a) bentuk RTH alami (habitat liar/alami, kawasan lindung) dan (b) bentuk RTH non alami atau RTH binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olah raga, pemakaman, berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya diklasifikasi menjadi (a) bentuk RTH kawasan (areal, non linear), dan (b) bentuk RTH jalur (koridor, linear), berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya diklasifikasi menjadi (a) RTH kawasan perdagangan, (b) RTH kawasan perindustrian, (c) RTH kawasan

permukiman, (d) RTH kawasan pertanian, dan (e) RTH kawasan-kawasan khusus, seperti pemakaman, hankam, olah raga, alamiah. Status kepemilikan RTH diklasifikasikan menjadi (a) RTH publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan publik atau lahan yang dimiliki oleh pemerintah (pusat, daerah), dan (b) RTH privat atau non publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan milik privat.

#### H. Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Menurut Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008RTH, baik RTH publik maupun RTH privat, memiliki fungsi utama (*intrinsik*) yaitu fungsi ekologis, dan fungsi tambahan (*ekstrinsik*) yaitu fungsi arsitektural, sosial, dan fungsi ekonomi. Dalam suatu wilayah perkotaan empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota.

RTH berfungsi ekologis, yang menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik, harus merupakan satu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah kota, seperti RTH untuk perlindungan sumberdaya penyangga kehidupan manusia dan untuk membangun jejaring habitat hidupan liar. RTH untuk fungsifungsi lainnya (sosial, ekonomi, arsitektural) merupakan RTH pendukung dan penambah nilai kualitas lingkungan dan budaya kota tersebut, sehingga dapat berlokasi dan berbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, seperti untuk keindahan, rekreasi, dan pendukung arsitektur kota.

Manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat *tangible*) seperti mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga), kenyamanan fisik (teduh, segar), keinginan dan manfaat tidak langsung

(berjangka panjang dan bersifat *intangible*) seperti perlindungan tata air dan konservasi hayati atau keanekaragaman hayati.

### **I. Jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

Jenis ruang terbuka hijau terdiri dari jenis ruang terbuka hijau public dan ruang terbuka hijau privat (Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Pada intinya Undang-Undang penataan ruang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ruang terbuka hijau (RTH) terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat, adalah sebagai berikut:

#### **1) RTH Publik**

RTH publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik antara lain adalah (1) Taman, (2) Taman Pemakaman Umum, dan (3) Jalur Hijau sepanjang sungai, jalan, dan pantai.

#### **2) RTH Privat**

Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan menurut (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan) meliputi: Taman kota; Taman wisata alam; Taman rekreasi; Taman lingkungan perumahan dan pemukiman; Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial; Taman hutan raya, hutan kota, hutan lindung; Bentang alam seperti gunung bukit lereng dan lembah; Cagar alam; Kebun raya; Kebun binatang; Pemakaman umum; Lapangan olahraga; Lapangan upacara; Parkir terbuka; Lahan pertanian perkotaan; Jalur dibawah

tegangan tinggi (SUTT dan SUTET); Sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa; Jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian; Kawasan dan jalur hijau; Daerah penyangga (*buffer zone*) lapangan udara; dan Taman atap (*roof garden*).

Jenis RTH berdasarkan bentuk menurut Peraturan Meteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan Perkotaan) yaitu: Taman kota; Jalur (tepi) sempadan sungai dan pantai; Taman olahraga, bermain, relaksasi; Taman pemakaman umum; Pertanian kota; Taman (hutan) kota atau perhutanan; Taman situ, danau, waduk, empang; Kebun raya, kebun binatang (*nursery*); Jalur hijau pengaman; dan Taman rumah.

### **J. Kriteria Kualitas Ruang Terbuka Hijau**

Pemahaman mengenai kualitas taman sebagai ruang publik menurut Carr (1992) dalam buku *Public Space* dimulai dari pemahaman terkait aspek yang menjadi pembentuk kualitas ruang publik tersebut meliputi: Aspek Kebutuhan (*needs*), hak (*right*), dan aspek makna (*meanings*)

1) Aspek Kebutuhan (*needs*), yang meliputi kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif, keterlibatan aktif.

a) Kenyamanan, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan dari suatu ruang publik, Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh kenyamanan lingkungan berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin, dan kenyamanan fisik berupa ketersediaan penunjang yang cukup seperti tempat duduk serta

- kenyamanan secara sosial dan psikologi.
- b) Relaksasi, merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan kenyamanan secara psikologi. Suasana santai dapat dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman, pepohonan dan adanya air
  - c) Keterlibatan Pasif, merupakan suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk untuk menikmati lingkungan sekitar, melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya berupa pemandangan tanaman, air mancur, patung dan karya seni yang tersedia disuatu wilayah
  - d) Kegiatan Aktif, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung pada suatu ruang publik. Ruang publik dapat dikatakan berhasil ketika dapat mewadahi aktivitas kontak/ interaksi antar anggota masyarakat (teman, keluarga, atau orang asing) dengan baik
- 2) Aspek Hak (*right*), yang mencakup aksesibilitas dan kemudahan pencapaian, kebebasan beraktifitas, aktivitas beragam dan klaim tempat
- 3) Aspek Makna (*meanings*) yaitu mudah dikenali (*legibility*), keterkaitan (*relevance*), hubungan individu, hubungan kelompok, hubungan dengan lapisan masyarakat yang lebih luas

Dalam peningkatan kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Surabaya dapat diukur dari keadaan eksisting yang

terdapat pada kondisi terkini, menurut Malek et al, 2012 dimensi indikator yang diukur terhadap kualitas asset ruang terbuka hijau yakni meliputi *Preference, Needs, dan Use Pattern*.

#### 1) *Preferences*

Pengertian dari preferensi atau pilihan yang akan diamati dalam konteks ruang terbuka pada lingkungan permukiman maupun taman. Pada saat melakukan pemilihan dalam mengkategorikan ruang terbuka yaitu perlu melihat dari 4 indikator yang berupa faktor alam, faktor motivasi social dan budaya, faktor ruang, serta faktor desain. Ada beberapa hal yang disukai berakaitan dengan alam sekitar dan membuktikan bahwa pemandangan alam lebih menarik dan disukai dari pada pemandangan suatu kota (Kaplan dalam Malek er al, 20,12)

#### 2) *Needs*

Menurut Malek et al (2012) memiliki pendapat bahwa mayoritas orang memiliki sifat saling berbagi yaitu berbagai kebutuhan satu sama lain, namun dalam hal kebutuhan setiap orang masing - masing memiliki ciri untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara unik baik dalam mengekspresikan bahkan memuaskan kebutuhannya. Indikator penting yang perlu ditinjau pada aspek ini merupakan kebutuhan dari interaksi manusia (*human interaction*) dan kebutuhan alam (*nature needs*)

#### 3) *Use Pattern*

Menurut Malek et al (2012) menyatakan bahwa dalam pengelompokannya pola penggunaan pada ruang terbuka hijau dapat dibedakan menjadi dua yaitu penggunaan (*usage*) rekreasi aktif dan

rekreasi pasif. Selain itu pola penggunaan (*usage pattern*) dapat dibedakan juga menjadi ruang yang dimanfaatkan dan fokus pengguna. Oleh karena itu indikator yang perlu diamati pada aspek ini adalah penggunaan dan pola penggunaan pada suatu RTH.

### **K. Pengertian Hutan Kota**

Hutan Kota merupakan suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon – pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

Tujuan penyelenggaraan Hutan Kota adalah sebagai penyangga lingkungan kota menurut Permen PU No: 05/PRT/M/2008 berfungsi untuk:

- a. Memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika
- b. Meresapkan air
- c. Menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota dan
- d. Mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati Indonesia

Hutan Kota dapat berbentuk:

- a. Bergerombol atau menumpuk : hutan kota dengan komunitas vegetasi terkonsentrasi pada suatu areal, dengan jumlah vegetasi minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat tidak beraturan
- b. Menyebar: hutan kota yang tidak mempunyai pola bentuk tertentu, dengan luas minimal 2500m. Komunitas vegetasi tumbuh menyebar terpencar – pencar dalam bentuk rumpun atau bergerombol – gerombol kecil.

- c. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) seluas 90% - 100% dari luas kota.
- d. Berbentuk jalur: hutan kota pada lahan – lahan berbentuk jalur mengikuti bentukan sungai, jalan, pantai, saluran dan lain sebagainya. Lebar minimal hutan kota berbentuk jalur adalah 30 m

Struktur Hutan Kota dapat berbentuk :

- a. Hutan Kota berstrata dua, yaitu hanya memiliki komunitas tumbuh – tumbuh pepohonan dan rumput
- b. Hutan Kota berstrata banyak, yaitu memiliki komunitas tumbuh – tumbuhan selain terdiri dari pepohonan dan rumput, juga terdapat semak dan penutup tanah dengan jarak tidak beraturan

### **L. Sintesa Teori**

Dari hasil studi pustaka sebelumnya didapatkan beberapa variabel yang menjadi tolok ukur dalam peningkatan kualitas suatu Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dari beberapa teori diatas variabel yang akan digunakan dalam penelitian Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Surabaya adalah Kenyamanan, Relaksasi, Keterlibatan Pasif, Keterlibatan Aktif, Kemudahan Aksesibilitas, Kebebasan Beraktifitas, Keanekaragaman Aktifitas, Ketersediaan tempat beraktifitas, Mudah dikenali, Hubungan Masyarakat, Jenis Hutan Kota, dan Struktur Hutan Kota.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Kota Surabaya ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2011). Penelitian kualitatif

adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Nazir (2011:52) menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2007:50), penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informasi teman dalam penelitian.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena

penelitian ini mendeskripsikan strategi peningkatan kualitas ruang terbuka hijau di Hutan Kota Pakal Surabaya.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu lingkup permulaan yang akan dijadikan sebagai wilayah penelitian, sehingga peneliti akan memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang situasi yang akan diteliti. Penetapan fokus penelitian juga sebagai upaya pencegahan terjadinya pembiasan didalam mendeskripsikan dan membahas masalah yang sedang diteliti. Fokus pada dasarnya adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moleong, 2011:97).

Penelitian ini berfokus pada strategi peningkatan kualitas RTH di Hutan Kota Pakal Surabaya berdasarkan Teori Carr (1992) yang membentuk elemen kualitas RTH berdasarkan beberapa aspek berikut :

1. Aspek kebutuhan yang meliputi kenyamanan, relaksasi keterlibatan aktif & pasif
2. Aspek kemudahan yang meliputi aksesibilitas dan kemudahan pencapaian, kebebasan beraktivitas, dan kebebasan penggunaan fasilitas
3. Aspek *meanings* yang meliputi kemudahan dikenali, keterkaitan, hubungan dengan individu dan masyarakat sekitar
4. Penyediaan fasilitas yang terdapat pada Hutan Kota Pakal Surabaya

Penelitian ini mencoba menjawab dua permasalahan yaitu, (1) bagaimana kondisi Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Kota Surabaya, dan (2) bagaimana langkah strategi peningkatan kualitas Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Kota Surabaya.

Untuk mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini peneliti

menggunakan informan yang bertindak sebagai sumber data dan informan terpilih yang bersangkutan dengan penelitian ini. Penentuan informan ini berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah orang-orang yang mengetahui dengan baik tentang ruang terbuka hijau di Kota Surabaya.

### **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah nara sumber atau pihak-pihak yang berkopetensi/berwenang sesuai permasalahan yang terkait dengan ruang terbuka hijau di Kota Surabaya, sebagai berikut :

1. Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya
2. Pengunjung Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Kota Surabaya
3. Pedagang di sekitar Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Kota Surabaya

### **D. Lokasi Penelitian**

Pendapat Bogdan dan Taylor (1992:34) bahwa lokasi yang layak dipilih untuk diteliti adalah lokasi yang didalamnya terdapat persoalan substantif dan teoritik. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian terhadap obyek yang akan diteliti. Moleong (2011:128) mengemukakan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari obyek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat.

Penentuan lokasi dan situs penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat menentukan terhadap proses pengambilan data. Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mengetahui kejadian sebenarnya dari objek penelitian. Lokasi penelitian Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau adalah di Hutan Kota Pakal Kota Surabaya.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder sesuai dengan pengelompokan informasi atau data yang telah diperoleh. Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dengan informan dan melakukan observasi lapangan pada kawasan penelitian.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan berupa dokumen-dokumen dan peraturan perundangan yang berlaku di pemerintah Kota Surabaya.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, diperlukan teknik-teknik yang dalam pengumpulan data yang diperlukan guna memperoleh data dan informasi yang dapat memberikan gambaran atau deskripsi terhadap obyek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2007: 193) dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara dalam upaya mengumpulkan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu Interview, Observasi, Dokumentasi, Gabungan / Triangulasi. Untuk lebih fokus dan terarah dalam pelaksanaan penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara (*Interview*)
- b. Pengamatan (*Observation*)
- c. Studi Pustaka (*Library Study*)

#### **a) Wawancara (*Interview*)**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara. Wawancara terstruktur (Mallo, 1989) yakni wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan terhadap informan. Pertimbangan penggunaan teknik ini didasarkan agar mendapatkan data yang detail dan yang dapat mengakomodasi variasi jawaban informan dari masing-masing variabel.

Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara/diskusi dengan informan. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kedalaman penggalian data, terutama data kualitatif primer dan sekunder (dokumen) sebagai tindak lanjut (penelusuran) dari data primer yang telah diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan informan.

Penggunaan metode wawancara ini dapat memberikan informasi dan hasil yang sebanyak-banyaknya tentang strategi peningkatan kualitas ruang terbuka hijau di Kota Surabaya. Melalui penggunaan wawancara, diharapkan peneliti akan cepat mendapat informasi, dan data yang diinginkan, serta membantu peneliti untuk memperoleh informasi, bahan keterangan atau informasi dan gambaran yang lebih riil serta obyektif tentang obyek yang diteliti.

#### **b) Pengamatan (*Observation*)**

Pengamatan atau Observasi (Goode & Hatt, 1980) dilakukan terhadap data dan aktivitas yang dapat diamati, baik berupa data/aktivitas umum maupun data/aktivitas khusus yang berkaitan langsung dengan tema kajian ini. Penggunaan teknik ini lebih untuk melakukan verifikasi/triangulasi atas data yang telah diperoleh melalui wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Observasi tidak terbatas pada objek orang melainkan juga terhaap objek-objek yang lainnya.

Dalam melakukan suatu observasi atau pengamatan sasaran merupakan unsur mutlak untuk ditentukan. Observasi tanpa pembatasan akan menghadapi kesulitan dalam menentukan apa yang harus diperhatikan, diamati dengan seksama dan sebaliknya apa yang harus diabaikan.

Dengan demikian pengamatan (observasi) secara metodologis dapat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tersadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh obyek sehingga memungkinkan peneliti menjadi

sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek. Dengan observasi peneliti dapat memperoleh data yang terbaru (*up to date*), data lebih obyektif dan jujur karena obyek yang diteliti tidak dapat mempengaruhi pengumpulan data.

#### **c) Studi Dokumen (*Library Study*)**

Studi dokumen (Goode & Hatt, 1980) terhadap data sekunder yang relevan. Pengambilan dokumen, foto, gambar dan data pendukung lain merupakan bagian penting dari metode ini. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah dan membandingkan beberapa dokumen sebagai referensi atau literatur, maupun tulisan-tulisan yang terkait dengan permasalahan dan obyek penelitian.

### **F. Teknik Analisis Data**

Atas dasar pertimbangan jenis pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini dan dengan tetap memperhatikan kebutuhan hasil analisis untuk merealisasikan tujuan penelitian ini, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yang didalamnya meliputi proses mengorganisir data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dibangun asumsi sesuai data (Moleong, 1991). Analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan, meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) menarik kesimpulan dan verifikasi (Miles, 1992).

1. Reduksi data; adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dan diperoleh dari lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis; dan proses reduksi data berlangsung secara terus-menerus sampai proses kajian selesai menyusun laporan. Reduksi data juga merupakan proses menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final yang mencerminkan keadaan dan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan dapat diverifikasi dengan baik.

2. Penyajian data; adalah penyediaan sekumpulan unit-unit informasi dan atau informasi tersusun (berdasarkan apa yang diperoleh selama survei), yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data meliputi: teks naratif, tabel, matriks, grafik, bagan; yang kesemuanya dirancang untuk menyajikan hasil survei kedalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi; merupakan bagian terpenting proses analisis; yaitu mencari arti, membuat konfigurasi dan kategori-kategori, mengukur alur sebab akibat, menyusun proposisi-proposisi guna menarik kesimpulan, kemudian diverifikasi, diuji validitasnya melalui sejumlah teknik. Teknik uji validitas yang digunakan dalam kajian ini dalam rangka verifikasi adalah triangulasi.

### G. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferibilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan uji objektivitas (*confirmability*)

#### 1. Uji kredibilitas

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas peneliti menggunakan Teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering

juga disebut bahwa triangulasi sebagai pembandingan data (Moelong, 2016:330).

Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber menurut Sugiyoon (2015:373) adalah membandingkan dan memeriksa baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Penerapan metode ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh baik dari responden dan hasil observasi dengan data yang terdapat pada penelitian serta undang – undang dan ketetapan yang relevan dengan penelitian ini

#### 2. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan uraian secara rinci, jelas dan mudah dipahami dalam penelitian ini. Uji transferabilitas ini menjelaskan tentang persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima (Moelong, 2016:324)

#### 3. Uji Dependabilitas

Uji Dependabilitas dapat dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses terhadap proses penelitian (Sugiyono, 2015:377). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengaudit dengan cara melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing kemudian pembimbing akan melakukan audit terkait penelitian ini. Konsultasi tersebut dilakukan dengan maksud melihat keselarasan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama penelitian ini dilakukan

#### 4. Uji Konfirmabilitas/objektivitas

Dalam uji konfirmabilitas / objektivitas dapat diartikan sebagai menguji hasil penelitian yang digabungkan dengan proses penelitian saat dilakukan. Terdapat empat teknik dalam melakukan uji objektivitas yaitu dengan teknik (1) Meningkatkan

ketekunan, (2) Triangulasi dan Triangulasi Sumber, (3) Diskusi teman sejawat, dan (4) Menggunakan bahan referensi.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Administrasi Wilayah Penelitian

Wilayah pada penelitian ini terletak di Hutan Kota Pakal yang terdapat di Kelurahan Pakal, Kecamatan Pakal Kota Surabaya. Hutan Kota Pakal merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang terdapat di Kota Surabaya bagian barat. Hutan Kota Pakal ini dibuka pada tahun 2010 dengan luas 6 Ha. Letak Hutan Kota Pakal berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Tambak dan lahan kosong
- Sebelah Selatan : Rel Kereta Api
- Sebelah Timur : Jl. Sidorejo
- Sebelah Barat : Lahan kosong

Pada Hutan Kota Pakal terdapat lahan seluas 6 Ha yang ditanami berbagai jenis tanaman serta tambak – tambak yang digunakan untuk wisata perahu bebek dan *playing ground* yang digunakan untuk tempat bermain anak – anak. Selain itu juga terdapat kios – kios makanan yang menjual makanan dan jajanan yang berasal dari UMKM sekitar Hutan Kota Pakal.

### b. Kondisi Eksisting Hutan Kota Pakal

Hutan Kota Pakal memiliki luas sebesar 6 Ha, dimana pada lahan tersebut digunakan berbagai macam kegiatan dan lahan yang ditanami berbagai macam tanaman.

### c. Aspek Kebutuhan

Dalam aspek kebutuhan terdapat berbagai komponen yaitu, kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif, keterlibatan aktif. Menurut hasil observasi Aspek Kebutuhan di Hutan Kota Pakal terdapat berbagai faktor seperti,

#### a. Aspek Kenyamanan

Aspek kenyamanan terbagi menjadi 4 yaitu kenyamanan ruang, kenyamanan visual, kenyamanan audio (kebisingan), dan kenyamanan termal. Hutan Kota Pakal telah memiliki kenyamanan ruang, hal ini dibuktikan dengan luas wilayahnya yang mencapai 6 Ha, banyaknya gazebo, serta adanya kios – kios penjual makanan yang tersebar di dalam kawasan Hutan Kota Pakal. Dengan luasnya wilayah serta banyaknya spot – spot bagi pengunjung, pengunjung akan merasakan kenyamanan ruang, karena tidak terdapat penumpukan pengunjung di suatu tempat dan membuat pengunjung tidak nyaman untuk melakukan kegiatan wisata.

Akan tetapi ketika musim hujan tiba, terdapat beberapa titik yang tidak dapat dinikmati oleh pengunjung. Hal ini dikarenakan adanya genangan yang timbul karena hujan yang mengguyur kawasan Surabaya khususnya Hutan Kota Pakal.

Selain kenyamanan ruang pada Hutan Kota Pakal juga memiliki aspek kenyamanan audio yang kurang baik, kenyamanan audio merupakan kenyamanan yang terhindar dari suara kebisingan dari luar kawasan Hutan Kota Pakal. Hal ini dibuktikan dengan lokasi Hutan Kota Pakal yang terletak di dalam kawasan permukiman penduduk dan jauh dari jalan raya sehingga pada wilayah Hutan Kota Pakal terhindar dari suara kebisingan. Akan tetapi pada wilayah Hutan Kota Pakal ini tidak sepenuhnya terhindar dari kebisingan, karena terdapat rel kereta api yang berada tepat pada pintu masuk Hutan Kota Pakal yang menimbulkan

suara yang mengganggu ketika ada kereta api yang melewati rel tersebut.

Aspek Kenyamanan berikutnya yaitu kenyamanan visual, pada Hutan Kota Pakal memiliki aspek visual yang baik, hal ini dibuktikan dengan tertatanya lingkungan didalam kawasan Hutan Kota Pakal baik dari penanaman pohonnya maupun penataan ruang kegiatan bagi pengunjung serta pencahayaan yang baik karena penutup lahan yang berupa pohon tidak terlalu rapat dan tidak terlalu kosong seperti gambar berikut yang menunjukkan bahwa penataan pohon yang tertata secara teratur.

Aspek kenyamanan yang terakhir yaitu aspek kenyamanan thermal, aspek kenyamanan thermal merupakan aspek yang berhubungan dengan suhu wilayah, dalam hal ini suhu pada wilayah Hutan Kota Pakal memiliki suhu sebesar 31 derajat celcius, dimana pada suhu tersebut termasuk dalam suhu manusia tropis. Oleh karena itu berdasarkan dari suhu tersebut wilayah Hutan Kota Pakal ini memiliki kenyamanan thermal yang baik yang dibuktikan pada suhu tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya pepohonan yang terdapat pada wilayah Hutan Kota Pakal yang dapat menjaga kadar oksigen sehingga menyebabkan udara di wilayah tersebut menjadi sejuk dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung

**b. Aspek Relaksasi**

Aspek Relaksasi dalam hal ini dapat berupa relaksasi visual dan relaksasi lingkungan, untuk relaksasi visual mencakup terkait dengan warna hingga pemandangan disuatu tempat, sedangkan untuk relaksasi lingkungan

terkait dengan suasana disuatu tempat yang memiliki sentuhan alam seperti adanya pepohonan, tanaman, dan air.

Pada Hutan Kota Pakal memiliki aspek relaksasi yang sangat baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pepohonan dan tanaman lain yang mengisi pada setiap sisi hutan kota pakal. Selain itu di hutan kota pakal juga terdapat kawasan air berupa tambak yang digunakan untuk bermain perahu bebek. Dengan adanya sentuhan alam berupa banyaknya pepohonan dan kawasan yang terdapat air pada Hutan Kota Pakal membuat kawasan tersebut menjadi rindang dan nyaman bagi para pengunjung yang datang

**c. Aspek Keterlibatan Pasif**

Aspek Keterlibatan Pasif merupakan suatu kegiatan yang hanya dilakukan dengan menikmati suatu kegiatan, pertunjukan serta pemandangan alam yang ada di suatu tempat, hal ini bisa dilakukan dengan cara melihat, duduk santai untuk menikmati kegiatan/acara tersebut

Pada Hutan Kota Pakal, dalam kegiatan yang terdapat didalam kawasan Hutan Kota Pakal, pengunjung hanya dapat menikmati pemandangan alam yang berbentuk pepohonan yang rindang dengan berjalan dan duduk pada gazebo – gazebo yang tersedia.

Hal ini dirasa kurang, karena masih bisa ditambahkan kegiatan lainnya seperti edukasi tumbuh – tumbuhan yang terdapat pada Hutan Kota Pakal dan kegiatan yang dapat meningkatkan ketertarikan pengunjung pada Hutan Kota Pakal

**d. Aspek Keterlibatan Aktif**

Keterlibatan aktif merupakan, suatu kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antar masyarakat (teman, keluarga atau orang asing). Kegiatan ini dapat berupa kegiatan

bermain, bercengkerama, dan kegiatan lain yang melibatkan masyarakat disuatu tempat.

Dalam hal ini keterlibatan aktif masyarakat pada Hutan Kota Pakal berupa kegiatan bermain pada area taman anak – anak serta kegiatan bermain dengan perahu bebek

Keterlibatan aktif pada Hutan Kota Pakal masih dirasa kurang, karena hanya memiliki 2 kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung. Oleh karena itu masih perlu ditambahkannya kegiatan aktif pada Kawasan Hutan Kota Pakal seperti contohnya melakukan penanaman pohon bersama masyarakat atau kegiatan lainnya yang bernuansa alam.

e. Aspek Hak (*right*)

Dalam aspek hak terdapat berbagai faktor yaitu, kemudahan aksesibilitas dan pencapaian, kebebasan beraktifitas, aktivitas yang beragam, dan adanya tempat yang digunakan untuk pengunjung. Kondisi aspek hak yang terdapat pada Hutan Kota Pakal berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa faktor yang termasuk dalam aspek hak, seperti:

- Aspek Kemudahan Aksesibilitas

Hutan Kota Pakal yang bertempat di kawasan Kecamatan Pakal, sudah memiliki aksesibilitas yang cukup mudah, karena lokasi Hutan Kota Pakal tidak jauh dari jalan raya. Akan tetapi untuk setelah pengunjung menempatkan kendaraannya di tempat parkir, pengunjung masih harus berjalan melewati rel kereta api yang belum memiliki pengaman yang cukup. Oleh karena keamanan untuk aksesibilitas pejalan kaki harus ditingkatkan, karena jika dibiarkan secara terus menerus akan membahayakan penjunjung karena tidak memiliki isyarat kedatangan kereta api.

- Aspek Kebebasan Beraktifitas

Dalam aspek kebebasan beraktifitas, dalam Hutan Kota Pakal sudah memiliki aspek kebebasan beraktifitas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya spot – spot kegiatan yang ada di Hutan Kota Pakal, seperti ada area bermain anak – anak, tempat istirahat, tempat swa-foto, tempat bermain perahu bebek. Dengan adanya fasilitas tersebut pengunjung dapat bebas memilih kegiatan apa saja yang ingin dilakukan ketika berada di Hutan Kota Pakal dengan mengikuti norma – norma yang berlaku.

- Aspek Keragaman Aktifitas

Dalam aspek keanekaragaman aktifitas sudah tercantum pada aspek sebelumnya yaitu aspek kebebasan beraktifitas, oleh karena itu aspek ini digabungkan pada aspek sebelumnya sehingga dieliminasi

- Aspek Ketersediaan Tempat Beraktifitas

Aspek ketersediaan tempat beraktifitas pada Hutan Kota Pakal sudah tercantum pada Aspek Kebebasan Beraktifitas, oleh karena itu aspek ini dieliminasi dan menjadi satu dengan aspek Kebebasan Beraktifitas, karena dalam Aspek Kebebasan Beraktifitas sudah disebutkan berbagai macam tempat kegiatan beraktifitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung

f. Aspek Makna

Dalam aspek Makna (*meanings*) terdapat beberapa komponen, diantaranya yaitu mudah dikenali, keterkaitan (*relevance*), dan hubungan antar masyarakat baik individu, kelompok dan hubungan dengan berbagai lapisan masyarakat

a) Komponen Mudah Dikenali

Hutan Kota Pakal merupakan salah satu ikon dari Kota Surabaya bagian

barat. Hal ini dikarenakan Hutan Kota Pakal merupakan salah satu hutan kota yang berada pada jalan raya antar Kota Surabaya dan Gresik.

Akan tetapi pada Hutan Kota Pakal masih belum memiliki suatu identitas yang mudah diketahui oleh masyarakat baik pendatang maupun warga Kota Surabaya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan masih belum adanya kegiatan khusus ataupun landmark yang disekitar Hutan Kota Pakal yang dapat menjadi identitas kawasan tersebut. selain itu masih sedikitnya media promosi fisik di sekitar Hutan Kota Pakal, sehingga masyarakat banyak yang belum mengetahui adanya Hutan Kota Pakal dan juga karena lokasi Hutan Kota Pakal yang masih harus melewati permukiman warga.

Oleh karena itu masih perlu di tambahkan suatu kegiatan khusus di Hutan Kota Pakal dan menyebarkan informasi melalui media fisik maupun digital agar Hutan Kota Pakal dapat diketahui oleh masyarakat umum.

#### b) Komponen Hubungan antar Masyarakat

Komponen hubungan antar masyarakat dapat berupa interaksi antar pengunjung yang terdapat pada Hutan Kota Pakal. Pada kawasan Hutan Kota Pakal hubungan antar masyarakat terlihat harmonis, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya interaksi antar pengunjung pada saat melakukan wisata, interaksi antara penjual makanan dan pengunjung serta interaksi dengan masyarakat sekitar kawasan Hutan Kota Pakal Surabaya serta tidak adanya konflik baik antar pengunjung maupun dengan masyarakat lokal di sekitar Hutan Kota Pakal. Oleh karena itu hubungan sosial/masyarakat di sekitar Hutan Kota Pakal dapat dikatakan harmonis tanpa adanya konflik sosial.

#### c) Manfaat dan Dampak yang dihasilkan oleh Keberadaan Hutan Kota Pakal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengurus Hutan Kota Pakal Surabaya, Hutan Kota Pakal ini memiliki banyak dampak positif. Dampak yang terasa menurut pihak pengelola yaitu peningkatan ekonomi dan serapan tenaga kerja. Hal ini dikatakan oleh Bapak Sono sebagai pengurus Hutan Kota Pakal. Beliau mengatakan bahwa “ *Banyak dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, seperti adanya peningkatan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dampak lingkungan menjadi asri, dan lokasi sekitar hutan pakal mulai dikenali oleh masyarakat umum, kemudian untuk dampak negatif nya mungkin tidak dirasakan, karena menurut kami dampak yang dihasilkan dari Hutan Kota Pakal ini positif semua*”.

Dari hasil wawancara tersebut Bapak Sono juga mengatakan bahwa terdapat 4 kelompok masyarakat yang setiap harinya bergantian mengurus lahan – lahan yang ada di dalam Hutan Kota Pakal, lahan tersebut berupa tambak, peternak kambing, peternak sapi dan kelompok perikanan. Selain itu di Hutan Kota Pakal juga terdapat penjual yang berasal dari masyarakat sekitar Hutan Kota Pakal. Sehingga masyarakat disekitaran Hutan Kota Pakal mendapatkan pekerjaan yang dihasilkan dari keberadaan Hutan Kota Pakal tersebut.

#### d. Bentuk Hutan Kota Pakal

Hutan Kota Pakal merupakan salah satu Hutan Kota yang berada di Kota Surabaya yang terletak pada bagian Surabaya Barat. Hutan Kota Pakal ini berbentuk menyebar. Dimana pada Hutan Kota Pakal memiliki luas sebesar 6 Ha dan komunitas vegetasi tumbuhan menyebar terpencar – pencar dalam bentuk rumpun satu vegetasi. Hutan Kota Pakal ini

memiliki struktur berstrata dua. Dimana Hutan Kota Pakal memiliki komunitas tumbuh – tumbuhan pohon dan rumput yang tersebar di seluruh area Hutan Kota Pakal. Sehingga pengunjung akan merasa nyaman ketika melakukan aktivitas pada Hutan Kota Pakal, Karena Hutan Kota Pakal sangat tertata rapi untuk jenis – jenis tanaman dan ruang kegiatannya.

## E. PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Surabaya. Untuk mendapatkan strategi peningkatan tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tahap. Diantaranya, melakukan observasi lapangan, mengambil dokumentasi lapangan serta analisis triangulasi yang diambil berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara stakeholder di Hutan Kota Pakal Surabaya. Hasil observasi didapatkan data seperti adanya potensi masalah yang terjadi pada Hutan Kota Pakal Surabaya, selanjutnya melakukan konfirmasi dengan stakeholder untuk validasi data yang dilakukan dengan cara wawancara langsung bersama dengan petugas yang berada di Hutan Kota Pakal Surabaya.

Setelah melakukan dua tahapan diatas, kemudian melakukan analisis triangulasi. Analisis triangulasi dilakukan dengan menyandingkan hasil observasi dengan studi literatur yang sudah ada seperti penelitian terdahulu. Dari hasil triangulasi tersebut terdapat beberapa strategi yang dapat dihasilkan dari penelitian ini seperti :

1. Memperbaiki saluran irigasi sehingga tidak menimbulkan genangan pada wilayah Hutan Kota Pakal
2. Memperbaiki gazebo agar dapat dinikmati dan tidak terganggu dengan genangan air sehingga dapat meningkatkan efek *relax* bagi pengunjung

3. Mengadakan suatu kegiatan yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan masih bernuansa alam, seperti pentas seni atau pertunjukan yang diadakan oleh masyarakat sekitar Hutan Kota Pakal selain itu juga dapat mengadakan pameran tanaman untuk kebutuhan edukasi di dalam Hutan Kota Pakal Surabaya
4. Menambahkan kegiatan penanaman pohon bagi pengunjung agar masyarakat juga aktif dalam menjaga keasrian Hutan Kota Pakal
5. Membuat jalur khusus pengunjung dari tempat parkir menuju ke Hutan Kota Pakal untuk melewati perlintasan rel kereta api agar pengunjung lebih aman
6. Penambahan tempat kegiatan beraktifitas yang semi tertutup bagi pengunjung Hutan Kota Pakal agar terhindar dari cuaca panas dan hujan, selain itu juga masih dapat menikmati keindahan alam di dalam Hutan Kota Pakal
7. Penambahan landmark atau penanda kawasan agar dapat terlihat identitas kawasan oleh pengunjung dari luar kawasan
8. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata yang berasal dari masyarakat sekitar Hutan Kota Mangrove yang difungsikan untuk menjaga kelestarian Hutan Kota Pakal

Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa, Hutan Kota Pakal ini membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Seperti banyaknya serapan tenaga kerja yang dibuktikan dengan seluruh pekerja yang terdapat di Hutan Kota Pakal mulai dari pengurus hingga pedagang berasal dari masyarakat sekitaran Hutan Kota Pakal. Selain itu dampak positif lainnya yaitu menjadikan kawasan tersebut menjadi asri dan sejuk dari sebelumnya yang dulu merupakan lahan

kosong dan tambak, serta semakin dikenalnya kawasan sekitar Hutan Kota Pakal karena banyak pengunjung baik yang berasal kawasan Hutan Kota Pakal maupun dari luar Kota Surabaya.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada instansi maupun bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

### 1) Bagi Pihak Instansi

Seperti yang sudah dijelaskan, Pemerintahan Surabaya telah berupaya bekerja keras dan sebaik mungkin untuk kesejahteraan masyarakat di seluruh Kota Surabaya. Pembaruan website resmi dengan berita-berita mengenai kegiatan-kegiatan dan aktifitas pegawai dalam menjalankan hak dan kewajibannya sehingga masyarakat dapat mengakses website resmi.

### 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini adalah :

- a) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan strategi peningkatan kualitas ruang terbuka hijau di Kota Surabaya.
- b) Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, D K. 2001. Kamus Praktis Bahasa Indonesia. Surabaya: Fajar Mulya.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional.
- Danang, Sunyoto. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Buku Seru
- David, Fred, R. 2011. Strategic Management Manajemen Strategi Konsep, Edisi 12, Salemba Empat, Jakarta.
- Goode & Hatt, 1980, *In The Field : An Introduction to Field Research*, Aldine, Chicago.
- Hamid Shirvani. 1983. The Urban Design Process, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Joga, Nirwono., dan Iwan Ismaun. 2011. RTH 30%! Resolusi Kota hijau. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mallo, M dan Trisnoningtiast S.1989; Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PAU-Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia. Jakarta
- Miles, Matthew dan Michael Huberman, (1992), Analisis Data Kualitatif, alih bahasa: Tjejep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta.
- Moh. Nazir. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Roskadharya.
- Nawawi, Hadari. 2003. Manajemen Strategik Organisasi Non-Profit Bidang Pemerintahan. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Rangkuti, Freddy. 2013. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2007, Metodologi Penelitian Bisnis, PT. Gramedia, Jakarta.
- Tjiptono, Fandy. 2012. Service Management Mewujudkan Layanan Prima. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rada, Ignasia. 2019. Evaluasi Nilai Keindahan dan Indeks Kenyamanan Taman Kota Lumintang Denpasar, Universitas Udayana : Denpasar

- Pratomo, Anggit. 2019. Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Presepsi dan Preferensi Pengguna, Studi Perencanaan Wilayah dan Kota : Surakarta
- Kristianto, Dionysius. 2021. Arahan Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Gunung Anyar Surabaya, Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember : Kota Surabaya
- Amrullah, Lutfi, 2020. Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Kota Lama Kembang Jepun Surabaya, Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya : Kota Surabaya
- Wijaya, Faisal. 2018. Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya : Kota Surabaya
- Irfandi. 2017. Pengaruh Kualitas Fisik Ruang Terbuka Publik Aktif Perkotaan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. Aceh: Universitas Syiah Kuala , Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
- Aghnia, Hasya. 2018. Arahan Peningkatan Keberlanjutan Hutan Kota di Kota Surabaya. Surabaya : Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- KEBIJAKAN/PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN**
- Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.

## **INTERNET**

<https://www.antaranews.com/berita/981938/sudah-lebihi-target-luasan-ruang-terbuka-hijau-di-surabaya>, diakses 19 September 2019.

<https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/kegiatan-penanaman-pohon-di-hutan-kota-singaraja-92>, diakses 17 Januari 2022

<http://sim.ciptakarya.pu.go.id/p2kh/knowledge/detail/strategi-peningkatan-ruang-terbuka-hijau>, diakses pada tanggal 15 Januari 2022



